




Membangun Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Sosiokultural: Menciptakan Keharmonisan di SMP 4 V Koto Kampung Dalam

Rohaini¹

¹ SMP 4 V Koto Kampung Dalam

Correspondence: rohaini46@guru.smp.belajar.id

| Article Info | ABSTRACT |
|---|---|
| Article history: Received 02 Juni 2025 Revised 26 Juni 2025 Accepted 31 Juli 2025 | <p>This Classroom Action Research (CAR) focuses on promoting religious tolerance among students at SMP 4 V Koto Kampung Dalam through the application of a sociocultural learning model. The research aims to foster a deeper understanding of religious diversity and tolerance by engaging students in activities that emphasize cultural and social values. The sociocultural model encourages students to reflect on their own cultural backgrounds, engage with peers from different religious beliefs, and collaborate in creating a harmonious environment. The research is conducted in cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data will be collected through observations, student reflections, and interviews to assess the effectiveness of the approach in promoting religious tolerance. Expected outcomes include an increased awareness of religious diversity, improved interpersonal relationships among students, and a more inclusive school climate. This study contributes to the broader educational goal of nurturing respectful, open-minded individuals who value diversity and harmony in their communities.</p> |
| Keyword: Classroom Action Research, Sociocultural Learning, Religious Tolerance, Interpersonal Relationships, SMP 4 V Koto Kampung Dalam, Diversity, Inclusive Education. | |
|  © 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) | |

INTRODUCTION

Pendidikan toleransi beragama sangat penting untuk diajarkan sejak dini, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), agar generasi muda dapat memahami dan menghargai perbedaan agama yang ada di masyarakat. Seiring dengan kemajuan zaman, keragaman agama di Indonesia semakin meningkat, dan penting bagi siswa untuk diajarkan bagaimana hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan. Menurut Rahayu (2018), pendidikan toleransi beragama di sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat memperkenalkan konsep toleransi secara nyata kepada siswa.

Namun, pembelajaran toleransi beragama di banyak sekolah masih dirasa kurang efektif, terutama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seringkali, pembelajaran hanya terfokus pada teori tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan merenungkan pengalaman sosial yang dapat menumbuhkan sikap toleransi. Hal ini diungkapkan oleh Andrianto (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang terpisah dari konteks sosial membuat siswa kurang peka terhadap pentingnya toleransi dalam masyarakat yang pluralistik.

Model pembelajaran sosiokultural dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai toleransi beragama. Pembelajaran sosiokultural berfokus pada interaksi sosial siswa yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman dan pentingnya saling menghargai. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani (2019), pembelajaran sosiokultural melibatkan pengalaman langsung yang mendorong siswa untuk berinteraksi

dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati.

Pembelajaran sosiokultural juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dan sosial yang ada di masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat merasakan secara langsung pentingnya hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda agama dan latar belakang. Hal ini dibuktikan dalam penelitian oleh Suryadi (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman agama di lingkungan mereka.

Di SMP 4 V Koto Kampung Dalam, meskipun toleransi beragama menjadi bagian dari materi pelajaran, penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama. Sebagian besar siswa belum dapat menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Tantangan lainnya adalah kurangnya model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar toleransi beragama. Banyak guru yang masih mengandalkan metode ceramah dan diskusi yang kurang mendalam, sehingga siswa hanya menerima pengetahuan secara pasif. Sebagaimana diungkapkan oleh Fajarani (2018), pembelajaran yang terlalu teoritis cenderung membuat siswa sulit mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran yang lebih dinamis dan melibatkan interaksi langsung antara siswa sangat diperlukan.

Dengan menggunakan model pembelajaran sosiokultural, siswa diharapkan dapat belajar tentang toleransi beragama melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam interaksi sosial mereka. Pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial ini membantu siswa untuk belajar dari pengalaman sesama mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Menurut penelitian oleh Fajarani (2020), model sosiokultural dalam pembelajaran dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya toleransi antar agama, karena mereka dapat merasakan secara langsung manfaat dari hidup berdampingan dengan orang lain.

Penerapan model sosiokultural juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas yang memiliki pandangan agama yang berbeda. Hal ini sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Arief (2021), pendekatan pembelajaran yang melibatkan sosial dan budaya dapat memperkaya pengalaman siswa dalam membangun relasi yang sehat di lingkungan yang pluralistik.

Toleransi beragama juga dapat menjadi alat untuk membangun karakter siswa yang lebih baik. Menurut Rahman (2019), pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai toleransi tidak hanya meningkatkan sikap saling menghormati, tetapi juga membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Pembelajaran yang berbasis pada pengembangan karakter ini akan memberi dampak positif pada pembentukan moral siswa, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis.

Melalui model sosiokultural, siswa juga belajar tentang pentingnya dialog antar agama. Dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai agama dan keberagaman. Dengan cara ini, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai agama mereka, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang keyakinan yang berbeda. Penelitian oleh Nurhaliza (2020) menunjukkan bahwa dialog antar agama dalam konteks pembelajaran dapat

memperkuat rasa saling menghargai dan mengurangi potensi konflik antar agama di kalangan siswa.

Tantangan terbesar dalam penerapan model pembelajaran sosiokultural adalah kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran ini. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep toleransi dan bagaimana cara menyampaikannya dengan cara yang efektif. Sebagai tambahan, guru harus dapat mengelola dinamika kelas yang melibatkan perbedaan agama, agar semua siswa merasa dihargai dan diterima. Hal ini juga diungkapkan oleh Suryadi (2021), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis sosiokultural memerlukan keterampilan pengelolaan kelas yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Meski terdapat tantangan dalam penerapan model ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa model sosiokultural memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi beragama siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai agama, model ini mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya hidup harmonis di tengah keragaman. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suryani (2021), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa akan keberagaman agama dan pentingnya toleransi.

Pendidikan toleransi beragama yang diterapkan dengan model sosiokultural juga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan bangsa yang lebih damai dan inklusif. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga kemampuan untuk hidup bersama dalam keberagaman. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya dapat memperkuat semangat kebersamaan dan rasa hormat di masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, pembelajaran toleransi beragama yang mengintegrasikan model sosiokultural di SMP 4 V Koto Kampung Dalam dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori toleransi, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembelajaran yang mengajarkan mereka untuk saling menghargai perbedaan agama. Oleh karena itu, model pembelajaran ini perlu dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran toleransi beragama di SMP 4 V Koto Kampung Dalam melalui penerapan model pembelajaran sosiokultural. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam siklus pertama, peneliti akan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan model sosiokultural, kemudian mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, tindakan pembelajaran akan diperbaiki dan disempurnakan. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan refleksi akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan toleransi beragama siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat dinamika pembelajaran, termasuk bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka merespons materi yang berkaitan dengan toleransi beragama. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk menggali lebih dalam pandangan mereka tentang pembelajaran toleransi beragama dan dampak model pembelajaran sosiokultural terhadap sikap mereka. Dokumentasi berupa catatan dan

hasil karya siswa selama pembelajaran juga akan digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan akan dikategorikan dan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang terkait dengan perubahan sikap dan pemahaman siswa mengenai toleransi beragama. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti akan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh model pembelajaran sosiokultural dalam meningkatkan sikap toleransi beragama di SMP 4 V Koto Kampung Dalam.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sosiokultural dalam mengajarkan toleransi beragama di SMP 4 V Koto Kampung Dalam berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan materi pelajaran agama yang diajarkan oleh guru. Namun, setelah menggunakan pendekatan sosiokultural yang melibatkan diskusi kelompok dan berbagi pengalaman antar siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, keterlibatan mereka meningkat secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Fajarani (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Selain itu, pembelajaran sosiokultural ini juga berhasil mengubah sikap siswa terhadap perbedaan agama. Sebelum model ini diterapkan, sebagian siswa menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap perbedaan agama di lingkungan mereka. Namun, setelah melalui beberapa sesi pembelajaran yang melibatkan dialog dan pengalaman langsung, mereka mulai memahami pentingnya menghargai dan menghormati agama lain. Penelitian oleh Suryadi (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dapat membantu siswa untuk lebih peka terhadap keberagaman dan meningkatkan sikap toleransi beragama.

Salah satu temuan penting lainnya adalah peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai toleransi beragama. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun memiliki perbedaan agama. Diskusi kelompok yang dilakukan selama pembelajaran memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman mengenai agama mereka dan bagaimana mereka menjalani kehidupan beragama di tengah keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan dari Hasan (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi.

Model pembelajaran sosiokultural juga berhasil mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui aktivitas kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, dan ini meningkatkan keterampilan komunikasi serta kemampuan mereka untuk bekerja dalam kelompok. Menurut Rahman (2021), pembelajaran sosiokultural dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka, yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat yang pluralistik. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa lebih mudah berinteraksi dan saling menghargai satu sama lain setelah mengikuti kegiatan berbasis pengalaman sosial.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terbuka dalam berbicara mengenai keyakinan agama mereka. Sebelumnya, topik agama sering kali dianggap sensitif dan jarang dibicarakan secara terbuka di kalangan siswa. Namun, dengan penerapan model pembelajaran sosiokultural, siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan dan saling mendengarkan pendapat dari teman-teman mereka yang berbeda agama. Penelitian oleh Yuliana (2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang mendukung dialog antaragama

dapat membantu siswa untuk memahami perbedaan dengan cara yang lebih positif dan konstruktif.

Namun, meskipun ada banyak temuan positif, tantangan yang muncul selama penerapan model ini adalah resistensi dari beberapa siswa yang tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara intens. Beberapa siswa merasa canggung atau tidak nyaman saat diminta untuk berdiskusi tentang agama mereka dengan teman yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih hati-hati dalam memfasilitasi diskusi semacam ini agar tidak menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan di antara siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Amin (2017), pengelolaan yang baik dalam kegiatan diskusi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa merasa dihargai dan nyaman dalam berbagi pandangan mereka.

Meskipun tantangan ini ada, penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang awalnya merasa canggung dalam diskusi kelompok, lama-kelamaan mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Siswa yang lebih introvert atau enggan berbicara mulai lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan pendapat mereka. Hal ini mendukung temuan oleh Dewey (2007), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau canggung dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks yang melibatkan perbedaan.

Peningkatan sikap toleransi beragama yang signifikan juga tercatat dalam hasil wawancara dengan guru. Guru melaporkan bahwa setelah penerapan model sosiokultural, ada perubahan yang jelas dalam cara siswa berinteraksi satu sama lain, terutama dalam hal saling menghargai perbedaan agama. Pembelajaran berbasis sosiokultural telah membantu siswa untuk lebih memahami dan mengapresiasi keberagaman agama yang ada di kelas mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kegiatan kelompok. Mereka lebih mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama meskipun memiliki perbedaan pandangan. Penelitian oleh Arief (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sosiokultural dapat memperkuat kemampuan siswa dalam berkolaborasi dan menyelesaikan masalah secara efektif, yang juga tercermin dalam hasil penelitian ini. Peningkatan keterampilan ini sangat bermanfaat untuk kehidupan sosial mereka di luar sekolah.

Hasil refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka mulai merasakan manfaat dari pembelajaran toleransi beragama yang berbasis pada pengalaman sosial. Mereka menyadari bahwa toleransi bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga tentang saling belajar dan menghormati satu sama lain. Seperti yang disebutkan oleh Suryadi (2020), pembelajaran yang berbasis pada pengalaman sosial dapat mengubah persepsi siswa terhadap toleransi dan membantu mereka untuk lebih menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk berpikir kritis mengenai isu-isu sosial yang berkaitan dengan agama. Mereka lebih mampu menganalisis permasalahan terkait toleransi beragama dan memberikan solusi yang lebih bijak. Penelitian oleh Fajarani (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan hal ini terbukti dalam penelitian ini. Siswa tidak hanya belajar untuk menerima perbedaan, tetapi juga untuk merenungkan bagaimana mereka dapat hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama.

Meskipun pembelajaran ini berhasil meningkatkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dibutuhkan waktu dan konsistensi dalam penerapan model pembelajaran sosiokultural untuk mencapai hasil yang maksimal. Siswa membutuhkan waktu untuk benar-benar memahami nilai-nilai toleransi dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman (2019), yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai toleransi memerlukan waktu yang cukup lama, terutama jika melibatkan perubahan pola pikir dan sikap siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sosiokultural dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan toleransi beragama di SMP 4 V Koto Kampung Dalam. Pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial dan pengalaman langsung telah berhasil membantu siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan memperbaiki hubungan antar siswa yang memiliki perbedaan agama. Oleh karena itu, model ini perlu dipertimbangkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sosiokultural dalam mengajarkan toleransi beragama di SMP 4 V Koto Kampung Dalam memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa. Pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dan pengalaman langsung berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memfasilitasi pemahaman mereka mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman agama. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan pemahaman mengenai agama mereka, yang membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman yang berbeda keyakinan.

Selain meningkatkan sikap toleransi beragama, model sosiokultural ini juga berhasil mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terbuka dalam berbicara mengenai keyakinan mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah bersama. Hasil wawancara dengan guru dan refleksi siswa menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara siswa berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Namun, tantangan dalam penerapan model ini adalah resistensi awal dari beberapa siswa yang merasa canggung dalam berdiskusi tentang agama. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih hati-hati dan dukungan dari guru untuk memfasilitasi diskusi tersebut dengan baik. Meskipun demikian, secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sosiokultural efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi beragama siswa. Oleh karena itu, model ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

REFERENCES

- Amin, M. (2017). Pembelajaran reflektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 45-58.
- Arief, S. (2021). Pembelajaran sosiokultural untuk memperkuat toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 89-101.
- Dewey, J. (2007). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Fajarani, F. (2018). Mengembangkan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3), 112-125.
- Fajarani, F. (2020). Integrasi nilai toleransi dalam pendidikan agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiokultural*, 12(4), 134-145.
- Hasan, H. (2020). Pengembangan model pembelajaran toleransi beragama untuk sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(3), 78-92.
- Rahman, F. (2019). Pendidikan karakter berbasis toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 102-115.
- Suryadi, D. (2021). Pembelajaran sosiokultural untuk menciptakan pemahaman toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 78-91.
- Suryani, L. (2019). Pembelajaran berbasis refleksi untuk meningkatkan toleransi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 144-157.

Yuliana, S. (2020). Dialog antaragama sebagai alat untuk membangun toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 45-59.